

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap individu berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi ini disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang menjadi syarat terjadinya aktifitas-aktifitas sosial ini merupakan hubungan sosial yang dinamis, artinya hubungan ini tidak statis, selalu mengalami dinamika. Interaksi sosial menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok (Soekanto, 2007: 55).

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Basrowi, 2014: 138).

Kehidupan sosial menurut Islam adalah suatu bentuk kehidupan sosial yang modern, sangat dibutuhkan oleh siapapun, pembangunan yang paling sempurna untuk menegakkan masyarakat yang paling modern yang berkebudayaan tinggi. Dengan penetapan-penetapannya yang dimaksudkan untuk menjamin panca hak asasi manusia (hak hidup, hak kemerdekaan, hak berilmu, hak kehormatan diri, dan hak memiliki) serta undang-undangnya yang meliputi pengayoman

masyarakat, bertujuan untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kehinaan (Assiba'i, 1981: 314).

Dalam perkembangan zaman dan teknologi yang maju dan pesat, sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan. Ini terjadi disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah. Misalnya terjadi permusuhan, penganiayaan, dan pembunuhan yang semakin merajalela. Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda:

“Ada dua dosa yang akan disegerakan Allah siksanya di dunia ini, yaitu al-baghyu dan durhaka kepada orangtua” (HR. Bukhari, Tirmidzi dan Thabrani).

Al-baghyu menurut bahasa adalah mencari, menghendaki, menginginkan, melampaui batas, zalim. Sedangkan *al-baaghy* menurut istilah ulama adalah orang yang menentang pemerintah yang adil dan tidak mau melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya (Al-Husaini, 1997: 125).

Salah satu akibat yang dapat ditimbulkan dari *al-baghyu* yaitu permusuhan. Permusuhan adalah proses sosial yang terjadi ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Permusuhan atau konflik diawali dengan adanya perbedaan atau persaingan yang serius sehingga sulit didamaikan atau ditemukan kesamaannya. Sebenarnya, konflik itu wajar terjadi dalam sebuah interaksi sosial. Namun, konflik menjadi berbahaya apabila menimbulkan kekerasan dan sulit untuk diselesaikan.

Permusuhan yang terjadi antara kedua belah pihak, akan berakibat pada terputusnya tali silaturahmi. Pemutusan tali silaturahmi berdampak pada

mengikisnya solidaritas, mengundang laknat, menghambat curahan rahmat dan menumbuhkan suburkan egoisme. Dan hal tersebut akan mengurangi kualitas interaksi sosial yang baik satu sama lain. Sedangkan Nabi Muhammad dalam sebuah hadits telah melarang umatnya untuk memutuskan silaturahmi:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ) يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ

Dari Jubair bin Muth'im Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga seorang pemutus, yaitu pemutus tali silaturahmi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Akibat yang timbulkan dari permusuhan akan berdampak pada interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan dianjurkannya seseorang untuk menjauhi diri dari permusuhan.

Dalam Al-Quran *al-baghyu* disebutkan sebanyak 16 kali. Namun, peneliti membatasi pada dua ayat yaitu yang terdapat pada QS An-Nahl ayat 90 dan QS Al-A'raf ayat 33. Hal ini dikarenakan *al-baghyu* dari kedua ayat tersebut menjelaskan bagaimana tata cara kehidupan sosial antar umat manusia yang sesuai dengan Al-Quran

Adapun ayat yang melarang terhadap sikap *al-baghyu* yaitu **QS an-Nahl ayat 90:**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-hamba Nya untuk berlaku adil, yaitu bersikap tengah-tengah dan seimbang, serta dianjurkan berbuat *ihsan*, dan menyuruh supaya menyambung silaturahmi kepada kerabat. Allah melarang perbuatan yang diharamkan dan perbuatan haram yang dilakukan seseorang dengan terang-terangan, serta melarang dari sikap **permusuhan** terhadap manusia. Dalam sebuah hadits ditegaskan: “Tiada dosa yang paling layak untuk disegerakan Allah siksaan di dunia, di samping siksa yang disiapkan untuk pelakunya di akhirat, selain *al-baghyu* (sikap permusuhan) dan pemutusan tali silaturahmi”. (Katsir, 1999: 1056)

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan, Allah menyuruh hamba-Nya untuk bertauhid dan berlaku adil dengan sesungguhnya, menunaikan fardlu-fardlu dan hendaknya menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits. Memberi bantuan kepada kaum kerabat keluarga, mereka disebutkan secara khusus disini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu. Allah melarang perbuatan keji yakni zina serta perbuatan kekafiran, kemaksiatan dan **menganiaya orang lain**. Lafal *al-bagyu* disebutkan secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih dijauhi, dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal *al-fahsyaa*. Dan Allah memberi pengajaran melalui perintah serta larangan-Nya.

QS al-A'raf: 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ

تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui"

Dalam Tafsir Nurul Quran dijelaskan bahwa inilah hal-hal yang disebut dengan istilah *al-kulliyat al-khamsu* (lima perkara umum), yang semua agama pun mengharamkannya. Pelanggaran dengan kemaluan merupakan hal yang haram, yang diisyaratkan dengan istilah *fawaahisy* (hal-hal yang keji). Pelanggaran terhadap akal juga haram, termasuk minum khamr yang diisyaratkan dengan lafadh dosa. Pelanggaran terhadap jiwa, harta dan kehormatan diisyaratkan dengan lafadh *al-baghyu* (**melanggar hak**). Pelanggaran terhadap agama diisyaratkan dengan lafadh syirik kepada Allah tanpa hujjah. Begitulah ayat ini menghimpun induk hal-hal yang diharamkan semua agama samawi, dan yang terdepan adalah Islam, agar dapat menjaga kehormatan manusia.

Penjelasan para mufassir tersebut menegaskan, bahwa *al-baghyu* yang berarti permusuhan atau sesuatu yang melanggar hak orang lain tanpa alasan yang benar adalah larangan Allah kepada manusia. Karena hal tersebut akan berdampak

buruk pada interaksi sosial antar individu bahkan antar umat manusia hingga terputusnya tali silaturahmi. Dan ini bukan ciri dari kepribadian seorang muslim.

Namun, fenomena yang berkembang pada masyarakat adalah maraknya pemberitaan pelajar yang kerap terlibat dalam tindakan tawuran dan kekerasan, bahkan hingga merenggut korban jiwa. Perbuatan mereka menandakan bahwa masih lemahnya moral yang mereka miliki, sehingga mereka tidak mampu untuk menghindari diri dari permusuhan terhadap sesama manusia.

Dalam dunia pendidikan, tidak sedikit mata pelajaran yang menanamkan jiwa sosial dan sikap kepedulian terhadap sesama. Pendidik yang bertugas menyampaikan materi ajar, juga dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik dan mampu menerapkannya dalam ruang lingkup sekolah, agar pelajar mampu menerapkannya pula dalam keluarga maupun lingkungannya. Hal ini bertujuan agar permusuhan antar pelajar dapat dihindari dan dapat mengurangi tingkat interaksi sosial yang buruk khususnya antar pelajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis menganggap penting untuk mengkajinya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Implikasi Pendidikan dari Konsep *Al-Baghyu* dalam Al-Quran terhadap Interaksi Sosial (Studi terhadap QS An-Nahl: 90 dan Al-A’raf: 33)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang QS an-Nahl ayat 90 dan QS al-A’raf: 33 ?

2. Bagaimana esensi yang terkandung dalam QS an-Nahl ayat 90 dan QS al-A'raf: 33 ?
3. Bagaimana konsep *al-baghyu* dalam interaksi sosial menurut para ahli ?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari konsep *al-baghyu* dalam QS an-Nahl ayat 90 dan QS al-A'raf: 33 terhadap interaksi sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pendapat para mufassir tentang QS an-Nahl ayat 90 dan QS al-A'raf: 33
2. Esensi yang terkandung dalam QS an-Nahl ayat 90 dan QS al-A'raf: 33
3. Konsep *al-baghyu* dalam interaksi sosial menurut para ahli
4. Implikasi pendidikan dari konsep *al-baghyu* dalam QS an-Nahl ayat 90 dan QS al-A'raf: 33 terhadap interaksi sosial

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, manfaat secara teoritis, dan *kedua*, manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari skripsi implikasi pendidikan dari konsep *al-baghyu* dalam Al-Quran terhadap interaksi sosial (studi terhadap QS An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33), diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bidang pendidikan Islam, terutama dalam interaksi sosial

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bekal bagi para pendidik dalam menanamkan dan mengimplementasikan interaksi sosial yang baik pada peserta didiknya

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Widayat dan Amirullah kerangka pemikiran atau juga disebut kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. (Masyuri, 2008: 119)

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Al-Quran adalah Kalam Allah yang menjadi sumber hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan untuk saling menjaga interaksi antar umat manusia. Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam Islam, telah dijelaskan dalam al-Quran mengenai konsep *ta'aruf* pada QS al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Alla ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Pada ayat ini jelas bahwa keaneka ragaman adalah suatu keniscayaan. Allah menghendaki keaneka ragaman, Allah menghendaki agar setiap orang, setiap suku, setiap umat, setiap bangsa untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga tali persaudaraan dan interaksi sosial akan terjalin semakin erat.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena ayat tersebut tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan pertama ayat di atas adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yaitu bahwa usaha untuk meningkatkan ketaqwaanlah yang akan menentukan yang termulia di sisi Allah.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Masyuri (2008: 157), metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis dan tepat tentang implikasi pendidikan dari QS.

An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33. Dengan memutuskan dan menafsirkan data yang ada.

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan membaca, memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan dengan mengambil kemampuan dari hasil penelitian. Teknik ini digunakan karena pembahasan yang dijadikan sumber rujukan adalah kitab tafsir dan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku yang berkaitan dengan penelitian ini supaya mudah mendapatkan data tentang permasalahan yang dikaji dan memerlukan penganalisisan.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini meliputi langkah-langkah yang terperinci di bawah ini:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada QS. An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33
2. Merumuskan permasalahan yang terdapat pada QS. An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33
3. Mencari dan membaca kitab-kitab, buku-buku yang berkaitan dengan QS. An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33
4. Mengidentifikasi tafsiran QS. An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33 menurut para mufassir

5. Menarik esensi dari QS. An-Nahl: 90 dan Al-A'raf: 33
6. Mencari teori dari pakar pendidikan yang berkaitan dengan interaksi sosial
7. Menganalisis esensi berdasarkan teori menurut para pakar pendidikan
8. Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian.

H. Sumber Kajian

Sumber kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab Suci Al-Quran
2. Kitab-kitab Tafsir yang terdiri dari:
 - Tafsir Ibn Katsir, oleh Abu Fida Ismail Ibnu Katsir
 - Tafsir Al-Maraghi, oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi
 - Tafsir Al-Mishbah, oleh M. Quraish Shihab
 - Tafsir Ruhul Bayan, oleh Ismail Haqqi Al-Buruswi
 - Tafsir Fi Zhilalil Quran, oleh Sayyid Quthb
 - Tafsir Nurul Quran, oleh Muhammad Ali Ash-Shabuny
3. Buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian